

KAREKTERISTIK KITAB *AL-ASAS FI AL-TAFSIR* KARYA SA'ID HAWA

Mhd. Idris

UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: mhdidris987@gmail.com

Abstrak

Kitab *al-asas fi al-tafsir* adalah sebuah karya monumental Said Hawa yang lahir pada tahun 1935 M. Melalui kitabnya ini, Said Hawa menunjukkan usahanya menafsirkan Alquran dengan pendekatan ilmu *munasabah* serta kecenderungan tasawuf dalam penafsirannya. Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid. Kitab ini ditulis ketika ia menjalani masa tahanan politik semasa pemerintahan Hafiz al-Asad dalam kurun waktu lima tahun sekitar 1973–1978 M. Karakteristik kitab ini terletak pada analisis aspek *munasabah* dengan konsep kesatuan Alquran (*al-Wahdah al-Quraniyyah*). Selain itu, orientasi penulisan tafsir ini berorientasi untuk menjelaskan aspek *aqidah (ushuluddin)*, *fiqh*, *ruhiyyah*, dan *sulukiyyah*. Dua hal terakhir berkenaan dengan kajian tasawuf dan perilaku menempuh jalan tasawuf. Kitab *al-asas fi al-tafsir* ini dapat ditegaskan mengusung teori *munasabah* sebagai karakter metodologis secara umum dan corak sufistik sebagai karakter substansi penafsiran.

Kata Kunci : Karakteristik, *Munasabah*, *al-Wahdah al-Qur`aniyyah*, Said Hawa

Pendahuluan

Seiring dengan putaran waktu, kajian tentang al-Qur'an al-Karim selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, semenjak diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sampai pada masa sekarang. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an *shalih likulli al-zaman wa al-makan*.

Dalam rangka menghidupkan nilai-nilai qur'ani di tengah-tengah umat, para ulama berlomba-lomba menuliskan kitab tafsir. Penafsiran ulama terhadap al-Qur'an ini sudah dimulai sejak masa turunnya al-Qur'an. Namun, perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti, menuntut para mufassir untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menjawab

persoalan-persoalan yang terjadi di tengah umat. Dengan harapan umat Islam mampu menjadikannya sebagai pelita kehidupan dan petunjuk kegelapan.

Pada periode kontemporer ini banyak ulama yang menuliskan kitab tafsir. Di antara ulama tersebut adalah Said Hawa. Beliau dikenal sebagai tokoh pergerakan lahiriyah dan rohaniah dengan pendekatan tasawuf. Karya-karya beliau banyak yang menyentuh dan mengajak kemerdekaan diri dan beribadah serta kebersihan rohani yang tertuang dalam buku *tarbiyatuna ar-ruhiyyah*. di samping itu, karya beliau yang monumental adalah *al-Asas Fi al-Tafsir*. Melalui kitabnya ini, beliau wujudkan kemampuan menafsirkan Alquran

dengan pendekatan ilmu *munasabah* serta kecenderungan tasawuf dalam penafsirannya.

Pada tulisan ini penulis akan mencoba meneliti dan memaparkan tentang kitab *al-asas fi al-tafsir* salah satu karya Said, bagaimana profil dan latar belakang intelektual penulis, sistematika penafsiran, metode tafsir Sa'id Hawa dan sumber penafsirannya serta karakteristik tafsir Sa'id Hawa.

Profil Sa'id Hawa

Said Hawa memiliki nama lengkap Sa'id bin Muhammad Dib Hawa, lahir tahun 1935 di kota Hamah, Syria. Dalam usia 2 tahun, ia sudah ditinggal wafat oleh ibunya. Pendidikan dan pengasuhannya dilanjutkan oleh ayahnya yang kemudian pindah dan tinggal bersama neneknya. Ayahnya seorang pemberani dan pejuang dalam melawan kolonial Perancis.¹

Darah pejuang yang terpatri dalam jiwanya dipengaruhi oleh perjuangan ayahnya dalam melawan kolonial Prancis. Situasi Syria yang sedang menghadapi penjajahan Perancis membuat Sa'id Hawa tumbuh menjadi pemuda yang tegar.

Perjalanan intelektualnya diawali dengan menggali ilmu kepada beberapa orang syaikh di Syria. Diantara ulama yang terkenal adalah syuyukh yang berasal dari kota Hamah, yaitu; syaikh Muhammad al-Hamid, syaikh Muhammad al-Hashimi, syaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, syaikh Ahmad al-Murad dan syaikh Muhammad Ali al-Murad. Selain itu, Sa'id Hawa juga

¹ al-Mustasyar, *Mereka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), hal. 401

belajar kepada Mustafa as-Siba'i, Mustafa az-Zarqa, Fauzi Faidullah dan beberapa guru lainnya.²

Karakter kesufian Sa'id Hawa tampaknya diawali dari bimbingan beberapa syaikh yang dijumpainya sehingga membekas dalam kehidupannya.

Pada usianya masih muda, Sa'id Hawa untuk pertama kalinya berkenalan dengan pergerakan jama'ah Ikhwanul Muslimin. Pikiran-pikiran dari gerakan Ikhwan sangat membentuk kepribadian dan pola pikir Sa'id Hawa yang kemudian hari ia ikut terlibat bahkan sebagai tokoh dalam pergerakan Ikhwan di Syria.

Selain itu pemikiran Said Hawa di manifestasikan lewat buku-buku yang tersebar dan dapat dibaca dan dijangkau oleh siapapun. Dari beberapa karya Sa'id Hawa bisa dikategorikan bahwa pandangan gerakan Islam Sa'id Hawa sealiran dengan tokoh pendiri Ikhwan Hasan al-Banna. Faktor guru yang mendidiknya juga berpengaruh membentuk pola pikir keagamaannya. Secara umum pemikiran keagamaan Sa'id Hawa bagian dari kelompok Islam Sunni yang dikenal sebagai Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini dapat dilihat melalui penafsirannya tentang masalah fiqh, aqidah, tasawuf dalam kitab tafsir yang terdiri dari 11 jilid besar.

Kitab *al-Asas Fi al-Tafsir*

1. Nama Kitab dan Latar Belakang Penulisan Kitab

² Diantara ustadz lain yang pernah menjadi pembimbing Sa'id Hawa di usrah Ikhwan adalah ustadz Mustafa as-Sairafi, al-Mustasyar, *Mereka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), hal. 401

Untuk mengenali lebih jauh tafsir Sa'id Hawa ini, pertama harus diketahui nama asli kitabnya. Kitab tafsir karya Sa'id Hawa ini dinamakan oleh penyusunnya dengan *al-Asas Fi al-Tafsir*. Bila dipahami dengan pengertian bahasa Indonesia berarti dasar dalam penafsiran. Pengertian ini bisa dimaksudkan bahwa penafsiran yang digunakan kitab ini sangat memperhatikan hubungan antar ayat yang ada kesesuaian yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan *munasabah* Alquran. Kedua, tafsir ini sering mengutip atsar baik dari Nabi atau sahabat. Dua hal diatas merupakan pokok atau dasar dalam menafsirkan Alquran yang bagi Sa'id Hawa menjadi perhatian utama dalam tafsirnya.

Latar belakang penyusunan kitab ini karena Said Hawa ingin menyumbangkan pemikirannya yang ketika dia berada dalam penjara karena menentang penetapan undang-undang Syiria tahun 1973 selama 5 tahun.³

Selain itu, dari sudut pandang ilmiah ada beberapa hal yang melandasi penulisan kitab ini, antara lain :⁴

- a. Said Hawa ingin mengembangkan lebih luas konsep *munasabah* dalam al-Quran dengan membuat konsep baru yang disebut Wahdatul Quraniyah
- b. Karena zaman sekarang ilmu pengetahuan sangat berkembang sehingga muncul pemahaman yang baru terhadap nash
- c. Banyaknya syubhat dan pertentangan dengan al-Quran yang terjadi pada masa sekarang

- d. Sudah banyak pribadi muslim saat ini yang sudah semakin jauh dari al-Quran dan umat islam yang dicontohkan al-Quran.

Kitab tafsir ini terdiri dari 11 (sebelas) jilid besar yang termasuk karya monumental Sa'id Hawa. Hal ini mencerminkan bahwa ia seorang mufasir dengan berupaya menggali hubungan ayat dan surat dalam Alquran. Dalam jilid pertama kitab tersebut dicantumkan pengantar penerbit oleh Abdul Qadir Mahmud al-Bukar yang terdiri dari dua halaman. Kemudian disusul pengantar penyusun (*al-Asas fi al-Manhaj*) tentang metode pembahasan mengenai uraian kitab tafsir yang digunakan oleh penulisnya. Masih dalam jilid yang sama, dikemukakan pengantar kitab tafsir al-Asas (*Muqaddimah al-Asas Fi al-Tafsir*) yang memberikan penjelasan tentang karakteristik kitab tafsir ini serta keistimewaannya dibandingkan kitab tafsir lain.

Tafsir ini disusun seperti kitab tafsir besar lain dengan menguraikan penafsiran secara mendalam dan rinci hingga mencapai 11 jilid tebal. Penulisan kitab tafsir ini seperti diterangkan oleh Sa'id Hawa dalam pendahuluan kitabnya yaitu ketika ia menjalani masa tahanan politik semasa pemerintahan Hafiz al-Asad dalam kurun waktu sekitar 1973-1978.⁵

Cara penyajian uraian seperti ini dikenal juga dalam dunia tafsir dengan metode tahlili. Penulisan tafsir ini menggunakan 4 kitab tafsir sebagai rujukan utama yaitu tafsir Ibnu Katsir, an-Nasafi, al-Alusiy dan Sayyid Qutb. Karakteristik kitab ini terletak pada analisis aspek *munasabah*⁶ dengan

³ *Ibid.*

⁴ Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 9-10

⁵ *Ibid.*

⁶ Ilmu *Munasabah* merupakan bagian cabang dari Ilmu Alquran seperti ilmu *Nasikh-*

konsep seperti ditegaskan penyusunnya yaitu kesatuan Alquran (*al-Wahdah al-Quraniyyah*).⁷

Selain itu, dinyatakan juga dalam pendahuluan tafsir ini bahwa orientasi penulisan tafsir ini berorientasi untuk menjelaskan aspek *aqidah* (*ushuluddin*), *fiqh*, *ruhiyyah*, dan *sulukiyyah*. Dua hal terakhir berkenaan dengan kajian tasawuf dan perilaku menempuh jalan tasawuf.⁸

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab *al-Asas fi al-Tafsir* oleh Sa'id Hawa adalah setiap jilid beliau selalu mengemukakan pendahuluan sebelum masuk dalam penafsiran surat-surat Alquran. Paparan menyangkut kategori surat sesuai yang dibagi menurut jumlah ayat oleh Sa'id Hawa. Setiap surat yang ditafsirkan terlebih dahulu pada awal surat dijelaskan munasabahnya dengan surat-surat lainnya. Biasanya dikutip dari penjelasan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Quran* dan al-Alusiy dalam tafsir *Ruhul Ma'ani*. Runtutan penafsiran disesuaikan dengan urutan surat-surat seperti yang terdapat dalam Mushaf. Jilid kesatu, penafsiran diawali dengan surat al-Fatihah (1) dan al-Baqarah (2) sampai ayat 286. Jilid II, dari Surat Ali Imran (3) sampai an-Nisa' (4) ayat 176. Jilid III, al-Maidah (5) sampai al-An'am (6) ayat 165. Jilid IV, al-A'raf (7) sampai at-Taubah (9) ayat 129. Jilid V, Yunus (10) sampai

Ibrahim (14) ayat 52. Jilid VI, al-Hijr (15) sampai Maryam (19) ayat 98. Jilid VII, Taha (20) sampai al-Qasas (28) ayat 88. Jilid VIII, al-Ankabut (29) sampai Sad (38) ayat 88. Jilid IX, az-Zumar (39) sampai Qaf (50) ayat 45. Jilid X, adz-Dharyat (51) sampai al-Qalam (68) ayat 52. Jilid XI, al-Haqqah (69) sampai an-Nas (114) ayat 6.

Untuk memudahkan penyajiannya disusunlah sistematika dengan membagi kelompok surat-surat dalam Alquran. Sa'id Hawa memberikan pengkategorisasian pada 4 macam atau *qism*:

- Thiwal* yaitu (*al-Baqarah*/2 sampai surat *Bara-ah* / 9)⁹.
- Mi-in* yaitu (*Yunus*/10 sampai *al-Qasas*/28), kelompok ini dibagi pula oleh Sa'id Hawa menjadi tiga bagian yang disebutnya dengan *al-Majmu'at* berdasarkan kepada makna yang dikandungnya. Untuk *al-Majmu'ah* pertama dimulai dari surat *Yunus*, *Hud*, *Yusuf*, *ar-Ra'd* dan *Ibrahim*. *Al-Majmu'ah* kedua dimulai dari surat *al-Hijr*, *an-Nahl*, *al-Isra'*, *al-Kahfi* dan *Maryam*. *Al-Majmu'ah* ketiga dimulai dari surat *Taha*, *al-Anbiya'*, *al-Hajj*, *al-Mukminun*, *an-Nur*, *al-Furqan*, *ash-Shu'ara'*, *an-Naml* dan *al-Qasas*. Dijelaskan oleh Sa'id Hawa surat *al-Qasas* terdiri dari 88 ayat yang mendekati *mi-ah* (100), sedangkan setelah surat *al-Qasas* yaitu surat *al-Ankabut* yang

Mansukh, ilmu *Qira'at*, ilmu *Amthalul Quran*, ilmu *Aqsamul Quran* dan sebagainya.

⁷ Lihat pendahuluan kitab tafsir ini; Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 21

⁸ Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 30

⁹ Menurut Sa'id Hawa yang termasuk kategori ini adalah tujuh surat panjang diawal Alquran. Ketika menentukan *qism thiwal* ini Sa'id Hawa menjadikan surat *al-Anfal* dan surat *at-Taubah* sebagai yang ketujuhnya. Surat ini dianggap satu karena tidak dibatasi dengan lafaz *Bismillahir rahmanir rahim*. Lihat, Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 53

memuat 69 ayat. Dari itu dijadikanlah surat *al-Ankabut* ini sebagai awal dari *qism mathani*.¹⁰

- c. *Matsani* yaitu (*al-Ankabut*/29 sampai surat *Qaf* /50). Sama dengan *qism mi'in* yang sebelumnya, pada *qism matsani* ini juga dibagi menjadi 4 *al-Majmu'at*. *Al-Majmu'ah I* dari surat *al-Ankabut* sampai surat *Yasin*, *al-Majmu'ah II* dari surat *as-Saffat* dan surat *Sad*, *al-Majmu'ah III* dari surat *az-Zumar*, *al-Mukmin (Ghafir)* dan *Fussilat (hamim sajadah)*, *al-Majmu'ah IV* dari surat *ash-Shura* sampai surat *Qaf*.¹¹
- d. *Mufassal*¹² yaitu (*adh-Dhariyat*/51 sampai surat *an-Nas*/114)¹³. *Qism Mufassal* ini terbagi pula kepada 15 *al-Majmu'at*. *Al-Majmu'ah I* dari surat *adh-Dhariyat* sampai surat *al-Waqi'ah*, *al-Majmu'ah II* terdiri dari surat *al-Hadid* dan *al-Mujadalah*, *al-Majmu'ah III* terdiri dari surat *al-Hashr* dan *al-Mumtahanah*, *al-Majmu'ah IV* dari surat *as-Saff*, *al-Jumu'ah* dan *al-Munafiqun*, *al-Majmu'ah V* dari surat *at-Taghabun*, *at-Talaq*, *at-Tahrim*, *al-Mulk* dan *al-Qalam*, *al-Majmu'ah VI* dari surat *al-Haqqah* sampai *al-Muddaththir*. Sedangkan *al-Majmu'ah VII* terdiri dari surat *al-Qiyamah* dan *al-Insan*, *al-Majmu'ah VIII* terdiri dari *al-Mursalat* dan *an-Naba'*, *al-*

Majmu'ah IX dari *an-Nazi'at*, *'Abasa*, *at-Takwir* dan *al-Infitar*. Sementara itu *al-Majmu'ah X* terdiri dari surat *al-Mutaffifin* dan *al-Inshiqaq*, *al-Majmu'ah XI* dari surat *al-Buruj*, *at-Tariq*, *al-A'la* dan *al-Ghashiyah*, *al-Majmu'ah XII* meliputi surat *al-Fajr*, *al-Balad*, *ash-Shams*, *al-Layl*, *ad-Duha* dan *ash-Sharh*. Adapun *al-Majmu'ah XIII* yaitu surat *at-Tin*, *al-'Alaq*, *al-Qadr*, *al-Bayyinah* dan *az-Zalzalah*. *Al-Majmu'ah XIV* terdiri dari surat *al-'Adiyat*, *al-Qari'ah* dan *at-Takatsur*. Kelompok terakhir *al-Majmu'ah XV* meliputi surat *al-'Asr*, *al-Humazah*, *al-Fil*, *Quraish*, *al-Ma'un*, *al-Kautsar*, *al-Kafirun*, *an-Nasr*, *al-Lahab (al-Masad)*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq* dan *an-Nas*.

Pembagian seperti ini merupakan suatu cara bagi Sa'id Hawa menyajikan susunan surat dengan pertimbangan melihat aspek *munasabah*nya.

3. Metode Tafsir Sa'id Hawa dan Sumber Penafsirannya

Sa'id Hawa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan metode tahlili.¹⁴ Penafsiran metode tahlili dimulai dari al-Fatihah sampai surat terakhir an-Nas sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Mushaf. Penjelasan uraian penafsiran dikemukakan secara rinci dan panjang. Pertama dengan mengemukakan pengertian global ayat kemudian menjelaskan makna ayat dari tinjauan bahasa dan menerangkan susunan uslub ayat (keterkaitan susunan ayat-ayat). Sa'id Hawa sering mengemukakan hadis Nabi untuk memperkuat uraiannya disamping menggunakan

¹⁰ Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 5, Cet. Ke-1, hal 2407

¹¹ *Ibid*, Jilid 8, Cet. Ke-1, hal. 4149.

¹² *Ibid*, Jilid 11, Cet Ke-1. Pembagian kelompok surat-surat diatas bertujuan dalam rangka mengidentifikasi *munasabah* antar kelompok surat

¹³ *Ibid*, Cet. Ke-1, hal. 30. Lihat pendahuluan kitab tafsir.

¹⁴ *Ibid*.

pendapat mufasir lain yang menjadi referensi utama dalam menyusun kitab tafsir ini.

Penerapan tahlili sebagai metode yang digunakan tafsir ini, misalnya penafsiran surat al-Baqarah. Pertama Sa'id Hawa membagi surat al-Baqarah dalam tiga kelompok yaitu mukaddimah, kandungan surat dan penutup. Untuk mukaddimah terdiri dari 20 ayat pertama, bagian isi dari ayat 21 sampai ayat 284 sedangkan 2 ayat terakhir sebagai penutup surat.¹⁵

Mukaddimahnya terdiri dari tiga faqrah, untuk faqrah ketiga mengandung tiga majmu'ah. Bagian tengah al-Baqarah terdiri dari tiga qism, yang mengandung beberapa maqta' dan faqrah. Ayat yang ditafsirkan disusun dalam kelompok-kelompok ayat untuk memudahkan uraiannya.

Rangkaian metode penafsiran Sa'id Hawa dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, menampilkan beberapa ayat sesuai kelompok munasabahnya. Beberapa ayat tersebut bisa tergabung dalam satu maqta' dengan beberapa faqrahnya. Ini biasanya ketika menafsirkan surat-surat yang panjang atau golongan Madaniyah seperti al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya. Bila menafsirkan surat-surat pendek atau ayat pendek surat Hud, Yusuf, ar-Ra'd yang disebut sebagai kelompok Mi-in, Matsani juga mufassal, maka ayat yang ditampilkan dibagi pada maqta' atau faqrah saja. Pada setiap surat terlebih dahulu dijelaskan keberadaan surat tersebut baik menyangkut identifikasi surat, tema surat, hubungan dengan surat lain atau kandungan surat secara global.

¹⁵ *Ibid*, Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 61

Biasanya disini ditampilkan riwayat bila menyangkut sebab turun dari suatu surat.

Kedua, menafsirkan ayat. Bentuk penafsiran yang dikemukakan Sa'id Hawa mengenai ayat yang sudah disusun dalam kelompok ayat yaitu dengan menjelaskan makna secara umum atau memberikan pengertian secara global kemudian menerangkan pengertian teks ayat (makna harfi) dengan tinjauan bahasa serta uslub ayat. Dalam hal ini ia sering menggunakan rujukan dari kitab tafsir an-Nasafi dan Ibnu kathir juga tafsir Sayyid Qutb dan al-Alusiy. Dengan demikian makna harfi yang dijelaskan cukup panjang berbeda dengan tafsir Jalalain yang sangat singkat. Penjelasan makna umum dan makna harfi dengan terlebih dahulu mencantumkan ayat atau potongan ayat yang ditulis dalam kurung.¹⁶

Ketiga, menjelaskan hubungan susunan ayat (Munasabah). Disini Sa'id Hawa mengkaji struktur ayat dalam surat. Misalnya hubungan dalam satu kelompok ayat seperti hubungan kesamaan tema dalam satu maqta', atau satu faqrah. Menerangkan hubungan antar faqrah atau antar maqta' bahkan dijelaskan hubungan dengan ayat lain pada surat yang berbeda. Uraiannya tentang ini dikemukakan dengan istilah kalimah fi as-Siyaq . Pada poin ini lebih merupakan analisa Sa'id Hawa baik menyambung ulasan keterangan pada poin dua diatas atau dalam

¹⁶ Sistem yang dilakukan Sa'id Hawa pada poin ini sama halnya dengan cara yang diterapkan an-Nasafi dalam tafsirnya. Boleh jadi Sa'id Hawa menilai cara an-Nasafi menjelaskan makna ayat lebih mudah dipahami dan tidak terlalu panjang. Apalagi penjelasan tafsiran ayat dikemukakan mengikuti teks ayatnya.

mengungkap hubungan antara berbagai ayat.

Keempat, menjelaskan hikmah ayat. Bagian ini dikenal dalam rangkaian penafsirannya dengan *fawaid*. Dalam poin ini ada juga dibahas tentang munasabah ayat khususnya hubungan suatu ayat dengan beberapa ayat lain atau dengan hadis Nabi. Poin ini merupakan penafsiran yang lebih luas dan komprehensif oleh Sa'id Hawa dengan memahami ayat berdasarkan konteks. Ada diantara ayat-ayat yang dikemukakan diawal (poin pertama) untuk ditafsirkan lebih mendalam dan memerlukan uraian tambahan. Disini juga dijelaskan tentang ayat yang ada asbab nuzulnya. Karena itu bagian ini sering mencantumkan riwayat untuk mendukung uraian penafsirannya. Demikian langkah dari metode penafsiran Sa'id Hawa yang lebih banyak menyorot aspek munasabah dalam tafsirnya. Dua poin terakhir ini merupakan keunggulan dari tafsir Sa'id Hawa yang membedakannya dengan mufasir lain baik dari sisi ide ataupun metode.

Poin-poin diatas yang tersusun dalam rangkaian penafsiran Sa'id Hawa merupakan hal pokok dalam penafsirannya yang diterapkan dalam menafsirkan setiap surat. Terkadang urutannya tidak sama namun poin tersebut selalu di kemukakan dalam menafsirkan kelompok ayat. Hal pokok dalam penafsirannya menjelaskan makna umum dan makna harfi atau menggunakan istilah tafsir. Kemudian menjelaskan aspek munasabahnya dan terakhir menyorot ayat-ayat tertentu yang sudah ditafsirkan sebelumnya untuk dikembangkan lagi tafsirannya.

Ada perbedaan sistematika yang dilakukan Sa'id Hawa ketika

menafsirkan surat yang panjang dengan surat pendek. Ketika menafsirkan surat yang panjang digunakan istilah *qism*, termasuk surat Yunus masih dipakai dalam mengelompokkan ayat dengan istilah *qism*. Kalau surat pendek atau umumnya golongan Makkiyah lebih banyak menggunakan istilah *maqta'*, *faqrah* dan *majmu'ah*. Istilah ini untuk mengelompokkan ayat berdasarkan pertimbangan munasabah. Dengan demikian ada empat istilah khusus yang digunakan Sa'id Hawa dalam tafsirnya ketika membagi kelompok-kelompok ayat berdasarkan kesesuaian kandungan suatu surat.¹⁷

Berkaitan dengan sumber penafsiran yang dijadikan rujukan utama oleh Sa'id Hawa adalah kitab tafsir an-Nasafi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir *Ruhul Ma'ani* dan tafsir *Fi Zilalil Quran*. Seperti dijelaskan juga oleh Iyazi mengenai penyusunan tafsir yang dikerjakan oleh Sa'id Hawa bahwa dalam menggunakan rujukan penafsirannya menempuh dua tahap. Pertama ia menggunakan sumber utama penafsirannya pada kitab tafsir Ibnu Katsir (w.774 H) dan tafsir an-Nasafi (w.701 H). Hal ini dilakukannya ketika ia masih berada dalam penjara. Pada tahap berikutnya, Sa'id Hawa menggunakan kitab tafsir *Ruhul Ma'ani* karya al-Alusiy (w.1270 H) dan tafsir *Fi Zilalil Quran* (w.abad

¹⁷ Ada empat istilah yang dikemukakan oleh Sa'id Hawa sebagai metode tafsirnya untuk membagi kelompok ayat dimana istilah *qism* merupakan bagian terbesar, kemudian berurutan; *maqta'*, *faqrah* dan kelompok kecil *majmu'ah*. Jadi setiap *majmu'ah* tergabung dalam *faqrah*, *faqrah* tergabung dalam *maqta'*, *maqta'* tergabung dalam *qism*.

20/15 H) karya Sayyid Qutb disamping dua kitab tafsir terdahulu.¹⁸

Dengan begitu, kitab tafsir sandaran utama yang dipakai Sa'id Hawa mencirikan dua spesifikasi. Dua kitab tafsir pertama sebagai model kitab tafsir klasik sedangkan dua kitab tafsir terakhir merupakan tafsir tergolong modern. Sa'id Hawa memadukan pemahamannya melalui empat jenis kitab tafsir besar dan populer tersebut dalam karya kitab tafsirnya.

Dengan demikian penafsiran Sa'id Hawa menggambarkan berbagai jenis dan corak kitab tafsir yang menjadi dasar dalam penafsirannya. Corak tafsir itu sebagaimana yang dimiliki oleh masing-masing kitab tafsir rujukan utama yang digunakan Sa'id Hawa. Tidak berlebihan bila dikatakan tafsir Sa'id Hawa menampakkan corak tasawuf, aqidah, adab ijtimai' (sosiologis), pola ra'yi dan ma'tsur juga memperkaya corak penafsiran Sa'id Hawa. Tafsir Ibnu Kathir termasuk tafsir jenis ma'tsur sedangkan tafsir an-Nasafi tergolong tafsir bi- ra'yi.¹⁹

Selain itu tafsir an-Nasafi berorientasi aqidah dan tasawuf, sementara itu tafsir *Ruhul Ma'ani* merupakan tafsir corak tasawuf. Sedangkan tafsir Sayyid Qutb termasuk tafsir modern yang berorientasi politik, sosial dan dakwah.

4. Karakteristik Tafsir Sa'id Hawa

Sebagaimana kitab tafsir lainnya dalam hal menguraikan penafsirannya, Sa'id Hawa berusaha mengungkap aspek hubungan dari ayat-ayat Alquran sebagaimana susunan mushaf Usmani yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan munasabah Alquran. Gagasan ini muncul seperti dijelaskan Sa'id Hawa bahwa ia tidak puas dengan bentuk munasabah yang pernah dikembangkan beberapa ahli tafsir. Menurutnya, munasabah Alquran adalah membentuk kesatuan Alquran. Diterangkannya bahwa munasabah yang dijelaskan oleh pakar tafsir itu terkait dengan; munasabah ayat dalam satu surat.²⁰ Kemudian dari segi susunan Alquran; yaitu munasabah akhir surat dengan awal surat berikutnya.²¹ Seperti diakhir surat al-Fatihah dikemukakan permohonan manusia kepada Allah supaya diberi hidayah ke jalan yang lurus, kemudian pada surat al-Baqarah dimulai dengan menyatakan Alquran sebagai hidayah menuju jalan yang dimaksudkan pada surat al-Fatihah tadi.²²

Bentuk munasabah lain yang dijelaskan para ahli tafsir seperti hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Misal, surat al-Mukminun ayat pertama menyatakan bahwa orang mukmin itu

¹⁸ Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wazarah ath-Thaqafah wa al-Irshad, 1414 H/1992 M), hal. 134

¹⁹ Rujukan pokok dalam tafsir an-Nasafi disebut juga *Madarik at-Tanzil wa H{aqaiq at-Ta'wil* ini mengambil dari tafsir karya Zamakhshari dengan *al-Kash-shaf* dan Baydawi dengan *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*.

²⁰ Rujukan pokok dalam tafsir an-Nasafi disebut juga *Madarik at-Tanzil wa H{aqaiq at-Ta'wil* ini mengambil dari tafsir karya Zamakhshari dengan *al-Kash-shaf* dan Baydawi dengan *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*.

²¹ Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 21. Lihat Mukaddimah *al-Asas fi at-Tafsir*.

²² Manna' al-Qattan, *Mabahith Fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: tp, t.th), hal. 97-98

sungguh telah beruntung sedangkan pada ayat terakhirnya dinyatakan tentang orang kafir bahwa mereka itu tidak beruntung.²³

Ini menandakan surat dalam Alquran merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Adapula munasabah ayat dengan ayat lain dalam satu tema seperti yang terjadi dalam pembahasan tafsir maudu'i. Oleh karena itu, Sa'id Hawa dalam tafsirnya memperkenalkan munasabah ayat Alquran secara keseluruhan atau munasabah kesatuan Alquran. Dengan demikian, munasabah Alquran tidak terbatas sebagaimana yang dikenal selama ini antara lain seperti munasabah akhir surat dengan awal surat sesudahnya.

Ditegaskan lebih lanjut oleh Sa'id Hawa, pandangannya tentang munasabah ini merupakan teori baru yang disebutnya dengan al-Wahdah al-Quraniyyah²⁴. Dalam teorinya ini, Sa'id Hawa ingin menunjukkan bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surat merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Kajian ini dalam tafsir mengambil keilmuan khusus atau cabang dari *ulumul Quran* yaitu Ilmu *Munasabah*. Kajian ini merupakan upaya mufasir dengan mengerahkan daya pikir serta analisis untuk mencari rahasia dari korelasi yang menyeluruh terhadap ayat Alquran. Berdasarkan teori dasar dari penafsiran tersebut yang diterapkan oleh Sa'id Hawa maka tafsirnya ini berarti termasuk pola tafsir *bi ar-ra'yi*.

Munasabah Alquran ini dikembangkan melalui analisis mufasir dengan pemahaman mendalam terhadap Alquran untuk mengungkap rahasia balaghah Alquran, kemukjizatan Alquran. Beda dengan ilmu asbabun nuzul yang berdasarkan riwayat sebagai rujukannya, atau ilmu qira'at atau ilmu nasikh wa al-mansukh. Ilmu-ilmu ini tidak dapat dipahami dan dikembangkan tanpa menggunakan riwayat. Kalau ilmu-ilmu ini berdasarkan kepada riwayat maka ilmu munasabah berdasarkan dirayah yaitu terkait pada ketinggian pengetahuan mufasir melakukan analisis.

Gagasan *munasabah* Sa'id Hawa sebagai karakteristik penafsirannya, ia memberi contoh penafsiran tentang bagian awal (5 ayat) surat al-Baqarah dimulai dengan alif lam mim dan ditutup dengan ulaika humul muflihun. Sedangkan awal surat Ali Imran dimulai juga dengan alif lam mim dan ditutup di akhir suratnya (ayat ke 200) dengan la'allakum tuflihun. Beliau menjelaskan bahwa surat Ali Imran merupakan uraian terhadap bagian awal (5 ayat) dari surat al-Baqarah.²⁵

Kedua surat tersebut sama diawali dengan alif lam mim dan diakhiri dengan menyebutkan tentang orang beruntung. Contoh lain penafsiran Sa'id Hawa sehubungan dengan teori munasabah kesatuan Alquran yaitu ketika menjelaskan hubungan surat an-Nas dengan surat al-Baqarah. Pada surat al-Baqarah ayat 39 bercerita tentang kisah Adam dimana Allah menjelaskan. Turunlah kamu semua dari surga itu, bagi siapa yang mengikuti petunjukku (Allah) maka mereka akan bahagia sedangkan

²³ Penjelasan ini dapat ditelusuri dalam; M. Quraish Shihab (Et.all), *Sejarah dan Uloomul Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. Ke- 3, hal. 75-76.

²⁴ *Sa'id Hawa, al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 21

²⁵ *Ibid*, h. 6768

bagi mereka yang mengingkari ayat-ayat kami maka mereka kekal dalam neraka.

Pelajaran dari kisah Adam diatas melarang kita mengikuti bisikan (waswasah) syaitan yang telah menjerumuskan Adam keluar dari Surga. Dalam surat an-Nas disebutkan syaitan ada yang berasal dari jenis jin dan manusia. Dan mereka yang mendustakan ayat kami (Allah), sebagaimana dinyatakan ayat dari surat al-Baqarah diatas termasuk golongan kafir. Karena itu Allah menyuruh kita agar berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka baik jin dan manusia. Perintah berlindung dari jin supaya selamat dari bujukannya sebagaimana pernah terjadi pada nabi Adam. Hubungan kedua surat ini tampak jelas bahwa kandungan surat an-Nas merupakan penjelas ayat 39 diatas.²⁶ Ini membuktikan terhadap teori Sa'id Hawa tentang munasabah kesatuan Alquran yaitu dengan diungkapkannya munasabah antara surat pertama dari qism at-Tiwal dengan surat terakhir pada qism al-Mufassal.

Melihat metode penafsiran Sa'id Hawa yang menerapkan teori munasabah dalam tafsirnya ini menunjukkan bahwa Sa'id Hawa seorang mufasir yang konsen dalam ilmu munasabah. Munasabah yang diwujudkan dalam tafsirnya melampaui teori munasabah yang selama ini berkembang. Munasabah merupakan salah satu bagian atau cabang dari ilmu Alquran sekaligus alat bagi ilmu tafsir. Disinilah letak corak suatu kitab tafsir yaitu memiliki sifat khusus (karakter), sama halnya bila seorang mufasir yang konsen dalam ilmu qira'at maka akan

dikembangkan pula dalam tafsirnya aliran-aliran *qira'at* yang akan menjadi karakter dari kitab tafsirnya. Begitu pula dengan ilmu-ilmu lain dalam kerangka ilmu Alquran yang digunakan sebagai alat menafsirkan Alquran. Karakter yang dimiliki suatu kitab tafsir dapat menambah pengakuan bagi penyusunnya sebagai seorang mufasir. Demikian juga, bila pendekatan tafsir seperti pendekatan *munasabah*, *qiraat*, *asbab nuzul* dan seterusnya yang digunakan dalam menafsirkan Alquran maka akan membentuk suatu ciri khusus dalam penafsirannya. Ciri khusus tersebut merupakan refleksi dari ilmu-ilmu Quran yang dikuasai oleh penyusunnya yang akan membentuk karakteristik dalam suatu kitab tafsir.

Hal yang dijelaskan diatas merupakan karakter metodologis tafsir Sa'id Hawa, sedangkan menyangkut kecenderungan pemikiran penafsiran atau yang dikenal dengan corak tafsir yaitu mencakup aspek *aqidah* (*ushuluddin*), *fiqh*, *ruhiyyah*, *sulukiyah*.²⁷ Dua hal terakhir berkenaan dengan corak tasawuf. Karena itu tafsirnya dapat disebut sebagai salah satu tafsir corak tasawuf. Ini mencerminkan dirinya yang ahli tasawuf dan juga didukung oleh penggunaan rujukan tafsirnya yang memiliki orientasi demikian seperti an-Nasafi dan al-Alusiy. Setiap kitab tafsir selalu memiliki karakteristik yang melekat pada tafsir tersebut, baik karakter secara metodologis atau substansi penafsiran atau corak. Kitab

²⁶ Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 11, Cet. Ke-1, hal. 6768

²⁷ Sebagaimana dikemukakan juga dalam pendahuluan tafsirnya bahwa orientasi penulisan tafsir ini berorientasi untuk menjelaskan aspek *aqidah* (*ushuluddin*), *fiqh*, *ruhiyyah*, *sulukiyah*. Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, hal. 30

tafsir Sa'id Hawa ini dapat ditegaskan mengusung teori *munasabah* sebagai karakter metodologis secara umum dan corak sufistik sebagai karakter substansi penafsiran.

Kesimpulan

Kitab *al-asas fi al-tafsir* adalah sebuah karya monumental Said Hawa yang memiliki nama lengkap Sa'id bin Muhammad Dib Hawa, lahir tahun 1935 di kota Hamah, Syria pada tahun 1935 M. Melalui kitabnya ini, Said Hawa menunjukkan usahanya menafsirkan Alquran dengan pendekatan ilmu *munasabah* serta kecenderungan tasawuf dalam penafsirannya. Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid. Kitab ini ditulis ketika ia menjalani masa tahanan politik semasa pemerintahan Hafiz al-Asad dalam kurun waktu lima tahun sekitar 1973–1978 M. Karakteristik kitab ini terletak pada analisis aspek *munasabah* dengan konsep kesatuan Alquran (*al-Wahdah al-Quraniyyah*). Selain itu, orientasi penulisan tafsir ini berorientasi untuk menjelaskan aspek *aqidah* (*ushuluddin*), *fiqh*, *ruhiyyah*, dan *sulukiyah*. Dua hal terakhir berkenaan dengan kajian tasawuf dan perilaku menempuh jalan tasawuf. Kitab *al-asas fi al-tafsir* ini dapat ditegaskan mengusung teori *munasabah* sebagai karakter metodologis secara umum dan corak sufistik sebagai karakter substansi penafsiran.

Daftar Kepustakaan

- Hawa, Sa'id, *al-Asas fi al-Tafsir*. Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M, Cet. Ke-1
- Herry, Mohammad, dkk, *Tokoh – Tokoh Islam yang*

Berpengaruh Abad 20
(Jakarta : Gema Insani , 2008.

Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran:Wazarah ath-Thaqafah wa al-Irshad, 1414 H/1992 M.

al-Munawwar, Agil Husin, dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994.

al-Mustasyar, *Mereka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003.

al-Qattan, Manna', *Mabahith Fi Ulumul Qur'an*, Beirut: tp, t.th, hal.

Shihab, M. Quraish, (Et.all), *Sejarah dan Ulumul Quran* .Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. Ke- 3.

